

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk merepresentasikan berbagai kepentingan, termasuk kepentingan hasrat politik. Dalam bahasa terdapat dua kategori, yakni kategori bahasa yang tersampaikan dan bahasa yang tidak tersampaikan. Bahasa yang tidak dapat tersampaikan tersebut tidak akan dapat ditelaah dengan baik jika hanya menggunakan analisis struktural saja. Oleh karena itu, perlu ditelaah menggunakan analisis yang dinamakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengkaji “kuasa” yang ada dalam setiap proses bahasa. Konteks pembaca dan penulis juga sangat penting dalam analisis wacana kritis, khususnya dalam kajian Sara Mills. Mills (dalam Eriyanto, 2001, hlm. 199) menitikberatkan pada wacana mengenai feminisme. Selain itu, Mills mengedepankan posisi pembaca juga subjek dan objek dalam teks.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi Mills mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang pencerita. Kedua, sebagai subjek representasi. Ketiga, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Menurut Mills teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pertama, secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca ditempatkan dalam posisi yang penting. Selain pada tataran subjek, objek, dan pembaca, Mills juga menitikberatkan pada wacana mengenai feminis.

**Reni Anggraeni, 2014**

***KONTROVERSI PEMBERITAAN PENGANGKATAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN SUSI PUDJIASTUTI PADA MEDIA DETIK.COM DAN KOMPAS.COM: (Analisis Wacana Kritis)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri (Eriyanto, 2001, hlm. 202).

Menurut pandangan tersebut bahwa wanita sering diposisikan sebagai objek yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Citra wanita sebagai tokoh yang seharusnya bergelut pada sektor domestik biasanya keluar bukan dari mulut wanita itu sendiri tetapi dari tokoh lain sebagai pencerita, sehingga wanita tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Secara realitas, sisi feminis dan masalah gender, terutama pada budaya patriarki, masih menjadi momok yang diperbincangkan. Meskipun sudah ada aturan hukum yang bertendensi Hak Asasi Manusia yang menjadi tameng bagi pihak-pihak yang dirugikan, tetapi masih banyak wanita yang menjadi korban budaya patriarki.

Wanita di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan: perempuan pasif, bergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Sobur, 2012, hlm. 38).

Berdasarkan pada kutipan di atas, wanita dalam media massa selalu berkonotasi negatif dan masih dipandang sebagai sosok yang marjinal. Wanita digambarkan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Media mengonotasikan negatif wanita dalam berita yang terlihat dari bahasa-bahasa yang berkaitan dengan tema-tema keterkungkungan wanita dalam sektor domestik. Realitas sosial ini tercermin karena bahasa yang digunakan dalam media massa bersifat tidak netral dan didominasi oleh satu pihak.

Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral, dan uniknya tidak pula sepenuhnya dalam kontrol kesadaran. Karena itu, bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang (Sobur, 2012, hlm. 35).

Sejalan dengan kutipan di atas, bahasa memiliki peranan besar dalam berita karena kata yang digunakan dalam teks berita dapat menciptakan unsur multitafsir bagi pembaca. Hal ini berarti adanya bias media yang dipengaruhi oleh bahasa.

Pemberitaan mengenai wanita pun tidak luput dari bias media, terutama peran reporter dan editor yang berkuasa penuh dalam pemilihan kata-kata pada teks berita. Dalam pemberitaan mengenai wanita, seringkali terdapat bias gender dan bias media yang berdampak positif maupun negatif pada wanita.

Pemberitaan mengenai kontroversi pengangkatan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, menjadi topik yang cukup mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Masyarakat digegerkan oleh berita yang selama ini jarang terjadi di Indonesia, yaitu mengenai pengangkatan seorang menteri perempuan yang memiliki kebiasaan yang tidak biasa dalam tradisi masyarakat Indonesia. Menteri Susi Pudjiastuti merupakan perempuan Indonesia yang memiliki karakter berbeda dari masyarakat Jawa yang budayanya terkenal sebagai sistem patriarki. Sistem patriarki menegaskan bahwa perempuan seharusnya menduduki struktur bawah (inferior) yang selalu berhubungan dengan sektor domestik. Berbeda dengan hal tersebut, pada kasus ini Menteri Susi Pudjiastuti merupakan seorang pembaharu. Susi Pudjiastuti mampu menjadi pemimpin sebagai menteri wanita yang memiliki kebiasaan tidak biasa dilakukan wanita yaitu merokok, memiliki tato, bahkan menjadi menteri tanpa ijazah formal yang mumpuni.

Budaya patriarki melarang wanita menjadi pemimpin atau kepala dalam kehidupan sosial dan hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin. Diskriminasi wanita yang secara turun-temurun dijadikan pola dan sosial. Wanita dianggap harus patuh terhadap subordinat ketergantungan laki-laki. Posisi ini selalu dihubungkan dengan posisi ketidakmandirian wanita dalam hidup dan menganggap bahwa wanita harus berada pada ranah domestik saja. Hal ini menimbulkan perlawanan wanita dalam bentuk protes dan penolakan terhadap kenyataan hidup sebagai seorang wanita yang dikungkung oleh tradisi. Berbeda dengan hal tersebut, Susi Pudjiastuti melakukan pembaharuan. Salah satunya yakni dengan menjadi seorang Menteri Perikanan dan Kelautan tanpa ijazah pendidikan formal yang mumpuni. Hal ini membuat kontroversi ramai pada masyarakat. Di sisi lain, sebagian masyarakat pro

**Reni Anggraeni, 2014**

***KONTROVERSI PEMBERITAAN PENGANGKATAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN SUSI PUDJIASTUTI PADA MEDIA DETIK.COM DAN KOMPAS.COM: (Analisis Wacana Kritis)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan sebagian lainnya kontra terhadap hal tersebut. Selain masyarakat, media juga memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut.

Sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh ‘positif’ maupun “negatif”. Tentu saja, atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili (Sobur, 2012, hlm. 31).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Seputar kontroversi pengangkatan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, pada media *online Detik.com dan Kompas.com*.

Adapun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sumber rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Darma, dkk (2013) mengenai ideologi gender dalam karya sastra Indonesia. Model yang diterapkan dalam penelitiannya adalah model AWKIG (analisis wacana kritis ideologi gender). Penelitiannya menyimpulkan bahwa analisis wacana kritis ideologi gender (AWKIG) secara efektif dapat mengungkap adanya ideologi gender, yaitu ideologi patriarki, familialisme, ibuisme, dan umum. Selain itu, mengungkap pula adanya ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Risa (2012) mengenai pemberitaan perempuan dalam teks berita tabloid *Realita*. Salah satu kesimpulan penelitian tersebut bahwa tabloid *Realita* dominan memarginalkan perempuan dalam teks pemberitaannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengungkap kepentingan dari media *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam memberitakan kontroversi pemberitaan pengangkatan Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan dengan adanya bias gender. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengetahui ideologi dari kedua media tersebut dalam memberitakan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Sara Mills untuk mengungkap ideologi dalam wacana yang disajikan kedua media tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Reni Anggraeni, 2014**

**KONTROVERSI PEMBERITAAN PENGANGKATAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN SUSI PUDJIASTUTI PADA MEDIA DETIK.COM DAN KOMPAS.COM: (Analisis Wacana Kritis)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana subjek pemberitaan ditampilkan dalam teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*?
- 2) Bagaimana objek pemberitaan ditampilkan dalam teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*?
- 3) Bagaimana posisi pembaca pada teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*?
- 4) Bagaimana representasi pengangkatan Susi Pudjiastuti ditampilkan dalam teks pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*?
- 5) Bagaimanakah aspek kebahasaan yang ditunjukkan sebagai ideologi dalam teks berita mengenai pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) subjek pemberitaan yang ditampilkan dalam teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*;
- 2) objek pemberitaan yang ditampilkan dalam teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*;
- 3) posisi pembaca pada teks pemberitaan pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*;
- 4) representasi pengangkatan Susi Pudjiastuti yang ditampilkan dalam teks pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*; dan

- 5) aspek kebahasaan yang ditunjukkan sebagai ideologi dalam teks berita mengenai pengangkatan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pada media *Detik.com* dan *Kompas.com*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya suatu kepentingan yang ditampilkan dalam setiap wacana pemberitaan yang terlihat dari bahasa yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya pada kajian analisis wacana kritis dan kajian feminis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa media digunakan untuk kepentingan tertentu oleh sebuah golongan. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan lebih kritis dalam memandang suatu berita. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu analisis wacana kritis, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam melihat sudut pandang suatu berita. Bagi pelaku media diharapkan agar lebih objektif dalam memberitakan sebuah pemberitaan. Bagi pembaca diharapkan agar lebih kritis dalam membaca berita dan dapat mengkritisi maksud dari pembuat berita. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mahasiswa yang tertarik dalam belajar jurnalistik agar kedepannya media lebih objektif dalam memberitakan suatu realitas sosial.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab I dijelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat dari penelitian ini. Pada bab II dipaparkan tinjauan pustaka yang berupa ulasan

terhadap hasil penelitian sebelumnya dan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab III dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data yang diambil untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan instrumen penelitian. Pada bab IV dideskripsikan serta dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini. Akhirnya pada bab V disampaikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dideskripsikan dan rekomendasi penelitian selanjutnya lebih baik lagi.